

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan minyak nabati dan lemak dunia terus mengalami peningkatan sebagai akibat dari pertumbuhan jumlah penduduk dunia yang terus mengalami peningkatan. Menurut Pahan (2006), negara-negara yang mengalami peningkatan pertumbuhan penduduk yang paling tinggi berada di Asia. Hal ini dikarenakan pada negara-negara bagian Timur jumlah penduduknya mencapai 3,2 miliar atau sekitar 50% dari penduduk dunia, yang tentunya akan berdampak pada permintaan akan minyak nabati dan lemak. Menurut data *Oil World* (2005), sumber-sumber minyak yang dikonsumsi dunia adalah minyak sawit (23,53%), minyak inti sawit (2,76%), minyak kedelai (23,81%), minyak biji kapas (3,64%), minyak bunga matahari (6,75%), minyak kanola (11,76%), 4 lemak hewani (17,08%), dan 7 minyak nabati lainnya dikonsumsi sekitar 10,68%. Memang minyak kedelai masih menjadi komoditas yang paling banyak dikonsumsi, namun apabila dibandingkan dengan data tahun 2000, diketahui bahwa kelapa sawit mengalami peningkatan sebanyak 4,4% sedangkan untuk minyak kedelai hanya sebesar 1,63%. Tentu ini menjelaskan bahwa permintaan dunia akan minyak kelapa sawit mengalami peningkatan yang pesat.

Di Indonesia permintaan akan minyak kelapa sawit juga terus meningkat. Menurut data BPS tingkat konsumsi minyak kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2011 sebanyak 6,6 kg per kapita per tahun, dimana dengan total konsumsinya sebanyak 1.591.233 ton per tahun. Pada tahun 2013, BPS memperkirakan konsumsi Indonesia akan minyak kelapa sawit akan meningkat menjadi 1.720.250 ton per tahun. Adapun penggunaan dari minyak kelapa sawit itu sendiri semakin bervariasi mulai dari minyak goreng, mentega, farmasi, kosmetik hingga biodiesel. Menurut data *Oil World* (2009), dalam konsumsi untuk CPO di Indonesia dari tahun 1999-2008 mengalami peningkatan sebesar 4,8% dan untuk PKO sebesar 18,2%. Selain itu, menurut data BPS untuk nilai ekspor kelapa sawit pada triwulan II tahun 2013 sebanyak 10,604 juta ton dari 12,540 juta ton komoditas perkebunan yang di ekspor atau sekitar 8,1 miliar US\$ dari 13,2 miliar US\$ yang merupakan nilai ekspor komoditas perkebunan. Dari angka tersebut diketahui bahwa komoditas kelapa sawit menyumbang sekitar 84,5% untuk ekspor komoditas perkebunan lainnya.

Tabel 1.1 Konsumsi CPO dan PKO di Indonesia tahun 1998-2008.

	Konsumsi (Juta Ton)										
	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
CPO	2,8	3,0	3,0	2,9	3,0	3,2	3,3	3,5	3,7	4,1	4,5
PKO	0,11	0,08	0,13	0,21	0,26	0,31	0,40	0,40	0,44	0,48	0,58

Sumber: *Oil World data Bank*, 2009

Semakin meningkatnya kebutuhan akan minyak dunia dan semakin terbatasnya persediaan minyak alam di semesta ini menyebabkan tanaman kelapa sawit semakin berkembang. Tanaman yang memiliki nama latin *Elaeis Guineensis Jacq* ini merupakan salah satu komoditas pertanian yang sangat diminati saat ini karena hasilnya yang menjanjikan. Salah satu tanaman perkebunan ini mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1848 oleh kolonial Belanda. Tanaman yang berbuah sepanjang tahun ini dapat berproduksi sampai dengan usia 25-27 tahun, dimana mulai menghasilkan pada umur 4 tahun. Tiap tahunnya tanaman kelapa sawit mampu berproduksi sebanyak 3,5 ton/ha. Indonesia sebagai salah satu produsen terbesar minyak kelapa sawit banyak mengembangkan tanaman ini di Sumatera, Kalimantan dan sebagian dari Sulawesi. Menurut data Dirjen Perkebunan, luas areal perkebunan kelapa sawit terus mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2008 luas perkebunan kelapa sawit berkisar 7,4 juta ha dan pada 2013 sudah mencapai angka 9,2 juta ha.

Salah satu provinsi yang menjadi sentra budidaya kelapa sawit adalah Sumatera Utara. Menurut data Dirjen Perkebunan (2011), provinsi ini menempati posisi ke tiga untuk areal perkebunan kelapa sawit terbanyak (954.215 ha) sesudah provinsi Riau (1.807.858 ha) dan Kalimantan Tengah (1.064.469 ha). Berdasarkan kepemilikannya, di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 41,44 % areal perkebunan dimiliki rakyat, 32,14% dimiliki oleh PTPN, dan sisanya sebanyak 26.41% milik swasta. PT. Perkebunan Nusantara III merupakan salah satu BUMN yang berada di Sumatera Utara yang luas areal perkebunannya sebanyak 143.633,26 ha (46,83%) dari luas lahan yang dikuasai PTPN di Sumatera Utara). BUMN ini bergerak dibidang perkebunan, pengolahan, dan pemasaran hasil perkebunan. Perusahaan ini menjadikan kelapa sawit sebagai komoditi utama, dimana CPO (*Crude Palm Oil*) dan PKO (*Palm Kernel Oil*) menjadi produk utama yang dipasarkan di pasar domestik dan internasional. Pada tahun 2012 penjualan ekspor PTPN III mencapai Rp 0,595 miliar dan untuk pasar domestik sebanyak Rp 5,346 miliar. Dalam

setahun perusahaan yang mempunyai 34 kebun dan 11 PKS ini mampu memproduksi CPO sebanyak 517.336 ton dan PKO sebanyak 108.870 ton.

Menurut Sudiyono (2002), komoditi pertanian pada umumnya dikenal sebagai bahan mentah dan mudah rusak, sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Selain untuk mengurangi risiko produk rusak, proses pengolahan ini juga diharapkan dapat meningkatkan nilai guna dan nilai tambah komoditi-komoditi pertanian. Kegiatan agroindustri yang mengolah suatu produk untuk menambah nilai gunanya ini, tentu akan membutuhkan biaya pengolahan. Salah Satu konsep yang sering digunakan untuk membahas pengolahan komoditi pertanian ini adalah nilai tambah. Menurut Rahmawati (2009), nilai tambah didapatkan dari nilai produk akhir dikurangi biaya antara (*intermediate cost*) yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong dalam melakukan proses produksi (besarnya nilai dari proses pengolahan).

Untuk meningkatkan nilai gunanya, dilakukan pengolahan kelapa sawit. Hal ini dilakukan untuk menambah nilai guna dan nilai tambah dari kelapa sawit. PT. Perkebunan Nusantara III melakukan pengolahan kelapa sawit menjadi *Crude Palm Oil* (CPO) dan inti sawit (*Palm Mill*). Pada awal tahun 2014 harga kelapa sawit mencapai Rp 1.963,00/kg. Namun, setelah diolah harga dari produk turunan kelapa sawit ini menjadi sebesar Rp 8.751,77/kg untuk CPO dan Rp 5.800,00/kg untuk inti sawit. Namun, walaupun selisih antara harga kelapa sawit dan produk turunannya cukup signifikan sedikit masyarakat yang mau menjalankan usahatani ini. Dari 46 pabrik yang beroperasi di Sumatera Utara semuanya memiliki kapasitas produksi diatas 50 ton/jam. Sedangkan untuk untuk pabrik skala kecil sangat sulit untuk ditemukan. Dengan melihat rendahnya minat masyarakat untuk mendirikan pabrik kelapa sawit, maka penelitian yang berjudul “ANALISIS NILAI TAMBAH CPO (*Crude Palm Oil*) dan INTI SAWIT DI PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III MEDAN (Studi Kasus Pabrik Kelapa Sawit Aek Torop)” ini penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Harpendi (2013), saat ini produsen minyak nabati dunia dipegang oleh Indonesia dengan minyak nabatinya yang mayoritas bersumber dari kelapa

sawit. Dengan total areal perkebunan sawit yang mencapai 9,2 juta hektar pada tahun 2013, maka sebagai produsen dan eksportir CPO di dunia Indonesia sudah melampaui Malaysia. Indonesia menguasai 44,5% produksi CPO dunia, sedangkan Malaysia 41,3%. Menurut data BPS, pada tahun 2012 Indonesia sudah mengekspor minyak kelapa sawit sebanyak 18.850.800 ton. Angka tersebut setara dengan US\$ 17.601, 2 juta.

Dengan melihat kondisi perkebunan kelapa sawit di tanah air ini, tidak heran jika tanaman kelapa sawit menjadi primadona. Namun demikian apabila kita lihat industri kelapa sawit yang ada, kebanyakan yang berkecimpung dibidang pengolahan minyak kelapa sawit dikuasai oleh perusahaan besar. Menurut keputusan Menteri Pertanian (2007), dari 46 pabrik kelapa sawit yang diakui sebagai pemasok CPO, yang paling kecil kapasitas produksinya sebesar 50 ton TBS/jam. Sedangkan menurut Syahza (2001), untuk pabrik kelapa sawit yang berkapasitas produksi sebanyak 5-10 ton/jam saja sudah layak untuk dijalankan. Namun apabila dilihat kenyataannya dunia industri kelapa sawit masih saja dijalankan oleh perusahaan-perusahaan besar, yang selanjutnya menimbulkan pertanyaan mengapa masyarakat tidak berminat untuk mendirikan pabrik kelapa sawit?

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut diatas, maka secara khusus pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana Sistem Pengolahan Kelapa sawit untuk menghasilkan CPO dan inti sawit pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan khususnya di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Aek Torop?
2. Bagaimana nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kelapa sawit menjadi CPO pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan khususnya di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Aek Torop?
3. Bagaimana nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kelapa sawit menjadi inti sawit pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan khususnya di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Aek Torop?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah yang ada. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Sistem Pengolahan Kelapa sawit untuk menghasilkan CPO dan inti sawit pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan khususnya di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Aek Torop.
2. Untuk mengetahui nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kelapa sawit menjadi CPO pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan khususnya di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Aek Torop.
3. Untuk mengetahui nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kelapa sawit menjadi inti sawit pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan khususnya di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Aek Torop.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Diharapkan penelitian ini mampu menjelaskan bagaimana proses pengolahan kelapa sawit menjadi CPO dan inti sawit, serta mampu menjelaskan nilai tambah dari 2 produk turunan kelapa sawit tersebut.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan referensi bagi masyarakat apabila ingin mendirikan usaha pengolahan kelapa sawit.
3. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.
4. Sebagai informasi ilmiah bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
5. Sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura.